

KAJIAN PSIKOLINGUISTIK PADA TATARAN SINTAKSIS DALAM BASANTARA BELANDA-INDONESIA

Sugeng Riyanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung
e-mail: sugeng.riyanto@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas basantara (*interlanguage*) Belanda-Indonesia yang dikaji dari bidang psikolinguistik pada tataran sintaksis. Kalimat basantara yang dituturkan oleh tiga puluh mahasiswa dari berbagai tingkat kemampuan berbahasa dianalisis untuk menguji prakiraan teori keterprosesan Pienemann (2005a, 2005b, 2005c, dan 2007). Penelitian ini membuktikan kesahihan teori keterprosesan. Pelajar bahasa Belanda yang menguasai kalimat dengan tingkat pemrosesan yang tersulit juga menguasai kalimat dengan tingkat pemrosesan yang lebih mudah. Hasil pada pelajar dengan kemampuan tinggi mendukung teori keterprosesan secara lebih tegas daripada hasil pada pelajar dengan kemampuan lebih rendah. Pelajar berpedoman pada makna jika dia tidak yakin pada kemampuan gramatikalnya. Basantara terbentuk karena tuntutan pada pelajar untuk dalam waktu singkat menuturkan konsep dan gagasan yang ada dalam benaknya, tetapi sarana pendukungnya masih terbatas, sementara dia sudah menguasai bahasa pertama dan mungkin juga bahasa lain.

Kata kunci: bahasantara, teori keterprosesan, pertukaran informasi gramatikal, Belanda/Indonesia

A PSYCHOLINGUISTIC STUDY IN THE SYNTACTIC LEVEL IN THE DUTCH-INDONESIAN INTERLANGUAGE

Abstract

This study discusses the Dutch-Indonesian interlanguage using psycholinguistics in the syntactic level. The sentences in the interlanguage are expressed by thirty students with different language proficiency levels and are analyzed to test the prediction of Pienemann's processability theory (2005a, 2005b, 2005c, dan 2007). This study proves the validity of the processability theory. The Dutch learners mastering sentences with the most difficult level of processability also master sentences with easier levels of processability. The results from the learners with the high proficiency support the processability theory more firmly than those from the learners with the lower proficiency. Learners rely on meaning when they are not sure of their grammatical competence. Interlanguage is formed because of the demand on the learners that in a short time they have to express concepts and ideas in their minds but the facilitating devices are still limited, while they have already mastered the first language and possibly other languages.

Keywords: interlanguage, processability theory, exchange of grammatical information, Dutch/Indonesian

PENDAHULUAN

Masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah basantara Belanda-Indonesia

di kalangan pelajar yang sedang belajar bahasa Belanda, dikaji dari segi psikolinguistik, dan menitikberatkan pada tatar-

an sintaxis dengan landasan teori keterprosesan (Pienemann 2006 dan 2007). *Basantara* (akronim *bahasa antara* atau *inter-language*) merupakan sistem bahasa yang dihasilkan oleh pelajar bahasa kedua (B_2) yang sedang berada dalam proses pembelajaran bahasa itu (Richards dan Schmidt 2002: 267, O'Grady dan Archibald 2005: 401, Wray dan Bloomer 2006: 54, Tarone 2000: 182, Tarone 2006: 747). Tarigan (1988: 152) dan Tarigan (1988: 101) menyebutnya *antarbahasa*, sedangkan Kridalaksana (2008: 24) menyebutnya sebagai *bahasa antara*, yakni sistem bahasa yang dipakai pada tahap transisi dalam belajar bahasa asing. Elis dan Barkhuizen (2005) menyebutnya bahasa pelajar (*learner language*).

Pengajar bahasa kedua (B_2) acap kali mendengar atau membaca produk bahasa para pelajar yang menampakkan ciri-ciri khusus. Bagi kebanyakan orang di Indonesia, bahasa Belanda paling tidak merupakan B_2 yang dipelajari setelah bahasa Inggris. Para pelajar masih mempunyai kesempatan di luar kelas untuk memperoleh masukan atau menggunakan bahasa Inggris. Sebaliknya, para pelajar bahasa Belanda bersentuhan dengan bahasa Belanda sebagian besar hanya di kelas. Bahasa Belanda hampir tidak mereka simak, baca, dan percakapkan di luar kelas. Jadi, masukan bahasa Belanda amat terbatas. Dengan demikian menarik untuk diteliti seperti apa bentuk basantara Belanda-Indonesia itu. Bahasa yang masih dalam tahap perkembangan itu menarik untuk dibandingkan dengan bahasa Belanda. Akan tetapi, apa pun bentuknya, basantara dalam penelitian ini dianggap hasil kreatif yang terjadi dalam minda (benak) pelajar yang sedang menyesuaikan kemampuan bahasanya menuju kemampuan bahasa sasaran (Riyanto 2011a).

Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, akan dijawab seperti apa kalimat basantara Belanda-Indonesia ragam lisan para pelajar bahasa Belanda sebagai bahasa asing

dan tingkat penguasaan pelajar terhadap kalimat itu. Kedua, diteliti juga sejauh mana perkembangan sintaktis basantara itu sesuai dengan yang diperkirakan oleh teori keterprosesan. Ketiga, dijelaskan berada di jenjang mana basantara pelajar itu. Keempat, diteliti penyesuaian yang perlu dilakukan agar kalimat basantara itu menjadi kalimat Belanda. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan kesahihan prakiraan teori keterprosesan terutama yang berkaitan dengan hierarki keterprosesan pada tataran sintaksis.

Teori keterprosesan (*Processability Theory*) berkaitan dengan perkembangan kemampuan ber- B_2 . Teori itu berpedoman pada pemikiran bahwa pelajar hanya mampu mengungkapkan dan memahami unsur B_2 yang dapat diproses oleh pengolah bahasa (pemroses bahasa) dalam minda. Pada setiap saat pemroses bahasa dalam keadaan final dan siap digunakan. Tentu saja kemampuannya untuk memproses bergantung pada kemampuan bahasa yang sudah diperolehnya. Lagi pula masukan yang berupa informasi tentang kaidah bahasa belum tentu langsung menjadi asupan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memahami susunan pengolah bahasa itu dan bagaimana cara peranti minda itu mengolah B_2 . Jika itu dapat dilakukan, kita dapat memprakirakan arah perkembangan unsur B_2 dalam hal produksi dan pemahaman dalam berbagai bahasa (Pienemann 1998a, 1998b, 2005a, 2005b, 2005c, 2006, 2007).

Teori keterprosesan (selanjutnya disingkat TK) bertujuan untuk menyusun hipotesis tentang hierarki universal sumber daya pemrosesan bahasa yang berkaitan dengan keterampilan prosedural khusus yang diperlukan untuk menguasai bahasa sasaran. Proses itu dikelola oleh suatu kerangka prosesor bahasa yang ada dalam minda (Pienemann 2005a: 3). Dengan cara seperti itu, orang dapat memprediksi tahapan kemampuan berbahasa dan pengetesan keandalannya mudah dilakukan secara empiris.

Sumber daya pemrosesan membentuk suatu hierarki. Jika satu unsur tidak ada dalam hierarki, bagian atas tidak dapat dibangun, sebagaimana dalam bangunan yang tersusun dari batu bata: tanpa susunan bata di bawah, yang di atas tidak mungkin dibangun. Sumber daya pemrosesan berikut merupakan proses penggenerasian bahasa inkremental, yakni (1) kata/lema, (2) prosedur kategorial (kategori leksikal), (3) prosedur frasal (inti frasa), (4) prosedur-Kal (kalimat) dan kaidah urutan kata, dan (5) klausa utama dan sematan.

Kata harus disiapkan sebelum kategori gramatikal disematkan. Kategori gramatikal lema diperlukan sebelum prosedur kategori diaktifkan. Hanya jika kategori gramatikal inti frasa telah dilekatkan, prosedur pembentukan frasa dapat ditampilkan. Hanya jika prosedur frasal selesai diproses dan nilainya lengkap, *appointment rules* dapat menentukan fungsi frasanya. Jika telah ditentukan, fungsi frasa baru dapat ditempelkan ke cabang-Kal dan, dengan demikian, informasi gramatikal kalimat tersimpan dalam prosedur-Kal. Jika yang terakhir itu terlaksana, baru urutan kata dapat disusun. Jadi, dihipotesiskan bahwa peranti pemrosesan akan dikuasai sejalan dengan urutan aktivasi proses produksinya. Proses yang berurutan itu membentuk suatu hierarki implikasional. Sifat yang implikasional dalam hierarki itu tidak memungkinkan peranti pemrosesan dikembangkan sebelum prasyarat lain dipenuhi.

Pienemann (2005a) menyederhanakan hierarki pemrosesan dengan meletakkan kata/lemma sebagai unsur yang paling mudah diproses. Yang mampu diproses pada tahap awal hanya satu kata tanpa pemarkah gramatikal. Stadium berikutnya terisi konstruksi kalimat simpleks dengan pola S-VF/P-(O)-(K) atau S-VF/P-(K)-(O) yang disebut konstruksi kanonis (konstituen dalam kurung berarti opsional. Posisi K dan O ditentukan juga

oleh ketakrifannya. Konstruksi berikutnya adalah Adv, yakni kalimat dengan pola K-S-VF/P-(O) atau O-S-VF/P-(K). Konstruksi Adv sebenarnya konstruksi Inv tapi masih dalam bentuk basantara, karena S tetap mendahului P, layaknya pola kanonis. Untuk kedua konstruksi itu berlaku prosedur pemrosesan kalimat simpleks. Pemrosesan kalimat simpleks menyaratkan telah dikuasainya prosedur pemrosesan frasa karena pemrosesan kalimat memerlukan prosedur antar frasa sehingga pertukaran informasi gramatikal dalam frasa yang bersangkutan sudah harus selesai. Tingkat pemrosesan selanjutnya berkaitan dengan konstruksi Pisah, yakni konstruksi kalimat simpleks yang dilengkapi predikat majemuk, yang memaksa VF dan kompV dipisahkan sejauh mungkin. VF berdekatan dengan S, sementara kompV menempati bagian belakang kalimat. Polanya berbentuk S-VF-(O)-(K)-kompV. Kesulitan pemrosesan terjadi karena predikat yang dari segi makna berdekatan harus dipisahkan dalam kalimat. Pola itu tidak dimiliki bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Konstruksi stadium berikutnya adalah Inv dengan pola P mendahului S: K-P-S-(O), O-P-S-(K), P-S-(O)-(K)?, dan O-P-S-(K)?. Konstruksi yang tingkat pemrosesannya paling tinggi adalah V-akhir, yang dimiliki klausa subordinatif dengan pola: konj S-(O)-(K)-P. Pemrosesannya memerlukan prosedur antar klausa, sehingga prosedur frasa dan kalimat simpleks sudah dilalui. Pada klausa itu P yang dari segi makna dekat dengan S justru harus dipisahkan, yakni S dekat dengan konjungsi subordinatif, sementara P menempati bagian belakang kalimat. Jika klausa sematan mendahului klausa utama, P klausa utama harus mendahului S.

METODE

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dan selanjutnya disebut pelajar,

yakni orang yang sedang belajar suatu keterampilan. Pada saat mereka mengikuti ujian internasional bahasa Belanda pada bulan Mei 2007, para pelajar itu sedang duduk di semester kedua, keempat, keenam, dan kedelapan. Mereka dikelompokkan berdasarkan profil ujian yang mereka ikuti. Yang menentukan pemilihan profil adalah Program Studi Belanda berdasarkan kemampuan berbahasa Belanda yang mereka miliki. Pada semester kedua mereka mulai dengan profil paling rendah, yakni PBTI (Profil Kemampuan Berbahasa Turis dan Informal). Tahun berikutnya mereka mengambil profil PBM (Profil Kemampuan Berbahasa untuk Kegiatan Kemasyarakatan), lalu pada tahun berikutnya profil PBPT (Profil Kemampuan Berbahasa untuk Perguruan Tinggi). Dalam penelitian disertakan sepuluh orang pelajar PBTI, sepuluh orang pelajar PBM, dan sepuluh orang pelajar PBPT. Mereka diberi nomor berdasarkan nilai ujian percakapan yang diperoleh, nomor 1 memperoleh nilai terkecil, nomor 5 nilai pertengahan, dan nomor 10 nilai terbesar.

Data penelitian diambil dari hasil ujian percakapan ujian internasional bahasa Belanda sebagai bahasa asing *CNaVT* (*Certificaat Nederlands als Vreemde Taal*; Sertifikat Bahasa Belanda sebagai Bahasa Asing, yang merupakan lembaga penyelenggara ujian internasional bahasa Belanda sebagai bahasa asing berkedudukan di Leuven Belgia Utara). Data yang ada di lembaga itu sangat berlimpah dan belum banyak yang menggunakannya. Data basantara dapat diambil dari sumber mana saja, yang penting ada data yang dituturkan pelajar untuk menyatakan apa yang ada dalam benaknya dalam bahasa yang sedang dipelajari itu (Selinker (1972, 1995, dan 1997), Pienemann (1998a dan 2005b)). Selinker (1972) mengutamakan analisis pada data yang dapat diobservasi dan digeneralisasi. Data itu berupa tuturan yang diucapkan tatkala pelajar mencoba mengungkapkan gagasan dengan sebuah

kalimat dalam B_2 yang berbeda dengan tuturan penutur jati saat mengungkapkan makna yang sama. Yang dijelaskan adalah struktur dan proses psikolinguistik yang melandasi ujaran yang diusahakan bermakna oleh pelajar dan diungkapkan dalam B_2 ; Selinker (1972) menyebutnya *attempted meaningful performance*.

Yang dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah *Profiel Toerisme en Informele Taalvaardigheid* 'Profil Turisme dan Kemampuan Bahasa Informal', yang disingkat *PTIT* dan kemudian disingkat menjadi PBTI; *Profiel Maatschappelijk Taalvaardigheid* 'Profil Kemampuan Berbahasa untuk Kegiatan Kemasyarakatan', yang disingkat *PMT* dan kemudian disingkat menjadi PBM; dan *Profiel Taalvaardigheid voor Hoger Onderwijs* 'Profil Kemampuan Berbahasa untuk Pendidikan Tinggi', yang disingkat *PTHO* dan kemudian disingkat menjadi PBPT.

Profil PBTI setara dengan kemampuan A2 pada Kerangka Referensi Bersama Eropa. Profil PBM setara dengan kemampuan B1. Profil PBPT setara dengan B2 (*CNaVT* 2002). Yang dijadikan sumber data adalah hasil ujian profil PBTI, PBM, dan PBPT yang diujikan di Pusat Bahasa Belanda *Erasmus Taalcentrum*, Jakarta, pada bulan Mei 2007. Para penguji merupakan dosen di *Erasmus Taalcentrum* dan dosen Program Studi Belanda, yang sudah berpengalaman menguji para peserta sejak tahun 90-an abad yang lalu. Data yang ada di Leuven itu direkam ulang pada tanggal 22 dan 23 September 2009. Hasil ujian tahun 2008 dan 2009 belum boleh digunakan untuk maksud apa pun, termasuk untuk penelitian. Itu peraturan lembaga *CNaVT*.

Yang diambil adalah data percakapan atau bahan ujian bagian C. Selinker (1972, 1995, dan 1997) dan Pienemann (1998a dan 2005b) mengunggulkan data percakapan karena data itu masih segar, yang baru keluar dari minda, sehingga apa yang diungkapkan itu belum atau sedikit mengalami perbaikan. Demi lancarnya komunikasi

pelajar biasanya mementingkan pesan daripada struktur, sehingga dapat lebih banyak data basantara disadap daripada hasil tulisan.

Teori keterprosesan menggunakan skala implikasional dalam menyajikan hasil penelitiannya (Pienemann 1998a dan 2005b). Skala implikasional berisikan kolom-kolom (Tabel 1). Kolom bawah mengimplikasikan kolom di atasnya. Yang bawah merupakan syarat untuk yang di atasnya. Jika kolom atas terisi tanda "+", kolom-kolom di bawahnya juga harus terisi "+". Skala implikasional dengan demikian dapat digunakan untuk memprakirakan. Konstruksi V-akhir merupakan konstruksi yang paling sulit diproses dibandingkan konstruksi yang di bawahnya, sehingga jika konstruksi itu berisi tanda "+", berarti dapat diprakirakan bahwa kolom di bawahnya juga akan terisi tanda "+" semua. Karena itulah skala implikasional digunakan dalam TK dan juga dalam penelitian ini untuk membuktikan apakah prakiraan itu terbukti. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1:
Skala Implikasional Pemrosesan Kalimat

Stadium	Pelajar
6. V-akhir	+
5. Inv	+
4. Pisah	+
3. Adv	+
2. Kanonis	+
1. Kata	+

Dalam kaitan dengan TK tanda "+" berarti konstruksi yang dimaksud dikuasai dan biasanya kemunculan konstruksi itu paling sedikit 70%. TK menggunakan persentase 70% sebagai jumlah minimal yang harus dikuasai pelajar agar dapat dikategorikan sebagai menguasai. Dalam studi basantara persentase itu dijadikan patokan dan juga dijadikan patokan da-

lam penelitian ini. Dalam pembelajaran bahasa persentase 70% dijadikan sebagai penguasaan minimal, mengingat pelajar sedang belajar bahasa kedua, sehingga tuntutan yang lebih tinggi dari itu terlalu berat buat pelajar. Jika kurang dari 70% kolom diisi tanda "-". Itu berarti suatu konstruksi tidak dikuasai. Tanda "/" berarti konstruksi yang dimaksud tidak digunakan atau hanya ada kurang dari empat kalimat. Tanda "/" tidak diperhitungkan dalam skala implikasional.

Jumlah minimal penguasaan 70% persen tersebut hanya diberlakukan jika kalimat yang dihasilkan paling sedikit empat buah. Jumlah empat diambil karena jika ada satu kalimat gagal menjadi konstruksi yang dimaksud, akan diperoleh persentase 75% (3:4), yang berarti konstruksi itu dikuasai. Jika jumlah tiga yang diambil, begitu satu gagal, akan didapatkan persentase 66,67%. Persentase itu di bawah 70%, yang berarti konstruksi yang dimaksud tidak dikuasai. Hanya satu kalimat yang gagal, tetapi langsung dianggap tidak dikuasai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Konstruksi

Konstruksi Satu Kata

Seluruh pelajar telah melampaui kemampuan konstruksi satu kata, yang merupakan konstruksi yang termudah pemrosesannya dalam minda karena tidak perlu memperhitungan keberkaitan antarkata untuk membentuk unsur bahasa yang lebih kompleks. Itu wajar karena mereka paling tidak telah belajar bahasa Belanda intensif selama dua semester di program studi yang khusus mengajarkan bahasa Belanda di tingkat universitas dengan metode dan bahan ajar mutakhir dan dengan dosen yang berpengalaman. Jika ada tuturan satu kata itu biasanya memang wajar dalam bahasa percakapan, misalnya *ja/nee*, seperti contoh berikut:

(1) PN: *Durf je de volgende keer het water in?*

PL: *Ja.*

PN: *Waarom?*

PL: *Omdat in de water was zo druk*
(PBTI 1, Pck 2)

(1a) PN: *Omdat het in het water zo druk was.*

PN: Apakah lain kali kamu berani masuk ke air?

PL: Ya.

PN: Mengapa?

PL: Karena dalam air begitu ramai.

Memang pertanyaan diajukan dalam bentuk kalimat tanya yang jawabannya *ya/tidak*, sehingga jawaban *ya* kiranya memadai, tetapi dari konteks terlihat bahwa penanya memerlukan jawaban yang lebih dari itu. Akhirnya memang dijawab, tetapi perlu pancingan kata *waarom*. Dalam buku panduan pengujian diberitahukan bahwa jika kandidat hanya menjawab dengan *ya/tidak*, pengujian harus bertanya lebih lanjut dengan *mengapa*, agar jawaban lebih panjang dan memudahkan penilaian.

Konstruksi Kanonis

Konstruksi kanonis berpola S-VF/P-(O)-(K) merupakan konstruksi yang lebih sulit daripada konstruksi satu kata. Minda pelajar sudah harus mampu memproses frasa nominal (yang mengisi fungsi subjek dan objek) dan frasa verbal (yang mengisi fungsi predikat). Pertukaran informasi gramatikal dalam frasa harus diproses sebelum dipertukarkan dengan informasi gramatikal frasa yang lain sehingga fungsi sintaktis dapat disematkan. Urutan tersebut yang paling dasar dan simpleks karena peran pelaku mendahului perbuatan, sementara penderita mengikuti perbuatan. Pemarkahan sama sekali belum dilakukan. Semua pelajar telah mampu memproses konstruksi kanonis dan sudah berani menggunakan konstruksi lain yang bermarkah dan yang lebih kompleks.

Pada kalimat basantara (2) pelajar kesulitan mencari kata *mengkerut*, akhirnya dia menyiasatinya dengan menggunakan *verkleinen* 'mengecilkan', tetapi dia menggunakannya sebagai infinitif, seolah-olah

VF *is* merupakan verba bantu. Kemungkinan lain dia menganggap *is* sebagai verba bantu kala perfektum, tetapi itu juga tidak tepat karena *verkleinen* memerlukan verba bantu *hebben*. Dalam bahasa Belanda 'menjadi kecil' dapat digunakan *kleiner worden* dan 'mengkerut' *krimpen*. Dia baru bisa menggunakan arti yang pertama, meskipun akhirnya yang dipilihnya *verkleinen*. Lalu pronomina pengganti *de trui* 'baju dingin rajutan' adalah *hij* karena bergenus maskulin alih-alih *het*. Kalimat (2) dapat menjadi (2a) atau (2b). Selain kalimat (2b) dapat juga *Hij krimpt* (kala presens) atau *Hij kromp* (kala imperfektum).

(2) *Het is verkleinen.* (PBM 4, Pck 2)
pron adalah mengecil

S VF

Baju dingin itu mengecil.

(2a) *Hij wordt kleiner.*

dia menjadi lebih kecil

S VF

Baju dingin itu mengecil.

(2b) *Hij is gekrompen.*

dia Vban perf mengkerut part

S VF

kompV

Baju dingin itu mengkerut.

Konstruksi Adv

Konstruksi Adv berpola K/O-S-VF/P-(O)-(K). Konstruksi Adv setingkat lebih sulit daripada konstruksi kanonis, karena pada konstruksi Adv sudah terjadi pemarkahan, yakni unsur kalimat yang menempati bagian pertama bukanlah subjek, tetapi keterangan atau objek. Pada konstruksi seperti itu telah terjadi topicalisasi. Namun, konstruksi Adv selalu basantara dari segi struktur, karena subjek masih tetap mendahului VF/P. Bentuk berterima dari konstruksi Adv adalah konstruksi Inv. Kalimat basantara berkonstruksi Adv (3) dengan berbagai penyesuaian menjadi kalimat bahasa Belanda (3a).

(3) *De eerste ik heb gegevens*

art t pertama saya memiliki data

K S VF

over de meest gebruikte
tentang art t paling banyak digu-
kan

communicatiemiddel in 1990 tot
alat komunikasi di 1990 sampai

en met 1997. (PBPT 1, Pck 2)
dan dengan 1997

Pertama saya memiliki data mengenai
alat komunikasi yang paling banyak
digunakan pada tahun 1990 sampai
dengan 1997.

(3a) *Eerst heb ik gegevens*
Pertama memiliki saya data
K VF S

over het meest gebruikte
mengenai art t paling banyak digu-
nakan

communicatiemiddel in 1990 tot
alat komunikasi di 1990 sampai

en met 1997.
dan dengan 1997

Konstruksi Pisah

Konstruksi Pisah memiliki predikat majemuk yang terdiri atas VF dan kompV. Dari segi makna predikat merupakan kesatuan, tetapi dalam kalimat VF dan kompV diletakkan berjauhan. VF ada di samping S. Itu menyebabkan kalimat berkonstruksi Pisah setingkat lebih sulit daripada kalimat berkonstruksi Adv. Sebagai contoh ditampilkan kalimat basantara (4).

(4) *Vandaag moet ik fietsen*
hari ini harus saya bersepeda inf
K VF S kompV

in zee. (PBTI 2, Pck 3)
dalam laut

Hari ini saya harus bersepeda di
pantai.

Letak VF dan kompV tidak terlalu renggang. Akan lebih jelas terpisahnya jika *in zee* dimasukkan dalam konstruksi gunting dan tidak dikeluarkan. Kecuali dengan alasan kosakata, kalimat (4) secara struktural berterima, namun bermarkah, dengan lagu kalimat yang berbeda pula. Kalimat tersebut dalam bahasa Belanda misalnya dapat diubah menjadi (4a):

(4a) *Vandaag wil ik langs*
hari ini ingin saya di pinggir
K VF S

(de) zee fietsen.
art t laut bersepeda inf
kompV

Hari ini saya ingin bersepeda di ping-
gir laut.

Kalimat (5) basantara, terutama dilihat dari dituturkannya partikel *ja* di ujung kalimat. Dengan berbagai penyesuaian kalimat itu dapat menjadi (5a) dalam bahasa Belanda.

(5) *Dus ik kan niet ruilen*
jadi saya dapat tidak menukar inf
S VF kompV

ja. (PBM 1, Pck 2)
ja

Jadi saya tidak dapat menukar, ya.

(5a) *Mag ik dus de trui*
boleh saya jadi art t baju dingin
VF S

niet ruilen?
tidak menukar inf
kompV

Jadi saya tidak boleh menukar baju
dingin itu?

Konstruksi Inv

Konstruksi Inv merupakan konstruksi Adv yang sudah disesuaikan, yakni dengan meletakkan S di belakang VF/P. Kesu-

litan pemrosesannya setingkat di atas konstruksi Pisah menurut teori keterprosesan karena bagian dari frasa verbal, yakni K dipindahkan ke depan kalimat sehingga terjadi proses topikalisasi dan S harus berada di belakang VF/P. Kalimat basantara (6) dari segi struktur sudah berterima, namun memerlukan berbagai penyesuaian agar menjadi kalimat Belanda (6a).

(6) *In de slaapkamer staat*
dalam art t kamar tidur terletak
K VF

een twee bed. (PBM 1, Pck 1)
art tt dua tempat tidur tgl
S

Dalam kamar tidur terletak satu dua tempat tidur.

(6a) *In de slaapkamer staan*
dalam art t kamar tidur terletak
K VF

er twee bedden.
pron dua tempat tidur jmk
S_s S

Dalam kamar tidur terletak dua tempat tidur.

Jika dilihat hanya pada kalimat berkonstruksi Adv saja, penyesuaian tidak perlu dilakukan pada keduanya, kecuali bahwa VF-nya tidak mendahului S seperti pada kalimat basantara (7). Jika VF berada di depan S, keduanya menjadi inversi seperti pada kalimat (7a). Terjemahan bahasa Indonesia (7a) sama dengan (7).

(7) *Misschien het is toch*
mungkin pron adalah walaupun
K S VF

genoeg (PBPT 6, Pck 1)
begitu cukup

Mungkin walaupun begitu itu cukup
....

(7a) *Misschien is het toch*
mungkin adalah pron walaupun begitu
K VF S

genoeg
cukup

Konstruksi V-akhir

Konstruksi V-akhir merupakan konstruksi yang paling sulit diproses karena S dan P yang dari segi makna berdekatan harus diletakkan berjauhan dalam kalimat. Jika pada konstruksi Pisah hanya frasa yang dipisahkan, pada konstruksi V-akhir dua frasa dipisahkan. Kalimat basantara (8) sudah merupakan konstruksi V-akhir, hanya memerlukan pembenahan sedikit agar menjadi kalimat bahasa Belanda (8a).

(8) ... *als we naar daar*
jika kita ke sana
konj S

gaan, (PBPT 3, Pck 1)
pergi
VF
... jika kita pergi ke sana

(8a) ... *als we daar naartoe/ernaartoe*
jika kita sana ke ke sana
konj S

gaan,
pergi
VF
... jika kita pergi ke sana

Pelajar menerjemahkan kata per kata untuk menyatakan 'ke sana' yakni *naar daar* alih-alih *daar naartoe* atau *ernaartoe*.

Klausa (9) diawali dengan konjungsi *dat* yang menandai awal klausa semata sehingga VF seharusnya mendekati kompV, menjauhi S. Selain itu VF seharusnya *kunnen* alih-alih *kan* karena S jamak. Jika semua itu disesuaikan, kalimat itu menjadi kalimat bahasa Belanda (9a). Kaidah pembentukan konstruksi Pisah

tidak berlaku pada klausa sematan yang didahului konjungsi penghasil klausa sematan, namun pelajar tidak menghiraukan kaidah itu dengan tetap menerapkan kaidah konstruksi Pisah. Hal tersebut juga dilakukannya pada dua kalimat basantara yang lain. Saat membahas konstruksi V-akhir pada sub seksi berikut akan terlihat seperti penguasaan pelajar terhadap konstruksi V-akhir.

(9) ... *dat mensen kan zelf*
 bahwa orang jmk dapat sendiri
 S VF

kiezen (PBPT 4, Pck 1)
 memilih inf
 kompV

... bahwa orang dapat memilih sendiri

(9a) ... *dat de mensen zelf*
 bahwa art t orang jmk sendiri
 konj S

kunnen kiezen
 dapat memilih inf
 VF kompV

... bahwa orang-orang dapat memilih sendiri

Skala Implikasional

Skala implikasional PBTI disajikan pada Tabel 2.

Seperti terlihat pada Tabel 2 hanya empat pelajar PBTI yang menguasai konstruksi Inv. Itu pun seorang pelajar menguasai konstruksi Inv, tetapi tidak dapat ditentukan apakah dia menguasai konstruksi Pisah atau tidak, karena dia menghasilkan konstruksi Pisah terlalu sedikit untuk dapat dinyatakan menguasai. Jika dia tidak menguasai, kolom terisi “-” dan itu membuat teori keterprosesan dapat dibuktikan salah. Tanda “/” tidak diikutkan dalam penilaian tentang penguasaannya. Konstruksi Pisah juga belum dikuasai.

Pelajar PBM berprestasi lebih baik daripada pelajar PBTI, karena enam pelajar menguasai konstruksi Inv dan konstruksi Pisah terisi mulus dalam skala implikasional (Tabel 3). Pelajar PBM 1 menampakkan kejanggalan karena dia tidak dapat ditentukan apakah menguasai konstruksi Adv. Terlalu sedikit kalimat berkonstruksi Adv yang dihasilkannya. Pelajar PBM 1 juga nyaris mematahkan prakiraan teori keterprosesan. Empat tanda “/” masih menyelimuti skala implikasional, sedikit lebih baik daripada pelajar PBTI.

Tabel 2 Skala Implikasional PBTI

Stadium	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6. V-akhir	-	-	-	/	/	/	-	-	-	-
5. Inv	+	-	-	-	-	-	+	+	-	+
4. Pisah	/	/	+	+	+	+	+	+	/	+
3. Adv	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2. Kanonis	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
1. Kata	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Semester	2	4	2	2	2	2	6	2	4	2
Nilai tes per- cakapan	51,72	55,17	65,52	75,86	79,35	79,35	89,65	89,65	89,55	100

Keterangan: 1 = pelajar PBTI 1; 2 = pelajar PBTI 2; dan seterusnya.

Yang paling mulus adalah skala implikasional PBPT karena tak satu pun kotaknya terisi "/" (Tabel 4). Namun, jika dilihat isinya tidak jauh berbeda dengan PBM. Hanya lima orang menguasai konstruksi Inv. Konstruksi Pisah mereka kuasai dengan baik. Seorang menguasai konstruksi V-akhir.

Urutan Penguasaan

Pada Tabel 5 diperhitungkan syarat minimal empat kalimat yang harus dihasilkan.

Pada tabel 5 setiap pelajar memiliki tempat masing-masing. Enam pelajar berhasil melampaui 70% yang terdiri atas em-

pat pelajar PBPT dan dua PBM. Tampaknya, semakin tinggi profil pelajar, semakin meningkat kemampuan memproses ketiga konstruksi itu. Pada tingkat sepuluh besar hanya ada dua pelajar PBPTI. Pelajar PBPTI mendominasi sepuluh persentase terkecil dan ternyata di situ juga ada dua pelajar PBPT serta dua pelajar PBM. Perlu diingat bahwa keberterimaan itu hanya dilihat dari segi sintaktis, yakni urutan konstituen, terutama urutan S dan VF/P.

SIMPULAN

Tujuan penelitian tercapai, yakni membuktikan kesahihan teori keterprosesan dalam kaitan dengan hierarki

Tabel 3 Skala Implikasional PBM

Stadium	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6. V-akhir	-	-	-	-	-	/	-	-	-	/
5. Inv	/	-	+	-	-	+	+	+	+	+
4. Pisah	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
3. Adv	/	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2. Kanonis	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
1. Kata	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Semester	6	4	4	6	4	4	6	6	6	6
Nilai tes per-cakapan	69,23	80,77	80,77	80,77	80,77	84,61	84,61	84,61	92,30	96,15

Keterangan: 1 = pelajar PBM 1; 2 = pelajar PBM 2; dan seterusnya.

Tabel 4 Skala Implikasional PBPT

Stadium	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6. V-akhir	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Inv	+	+	-	-	-	+	-	+	+	-
4. Pisah	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
3. Adv	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2. Kanonis	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
1. Kata	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Semester	4	6	4	6	6	8	8	6	4	4
Nilai tes per-cakapan	46,78	49,91	64,35	65,39	67,30	75,30	79,65	80,17	82,09	85,22

Keterangan: 1 = pelajar PBPT 1; 2 = pelajar PBPT 2; dan seterusnya.

Tabel 5 Persentase Konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir Pelajar PBTI, PBM, dan PBPT.

No.	Pelajar	Persen	Semester	No.	Pelajar	Persen	Semester
1	PBPT 1	86.53	4	16	PBM 6	59.26	4
2	PBM 9	79.17	6	17	PBM 10	53.68	6
3	PBPT 9	74.99	6	18	PBTI 5	51.67	2
4	PBM 5	74.44	4	19	PBM 4	50	6
5	PBM 8	72.22	4	20	PBPT 7	49.72	6
6	PBM 3	71.69	6	21	PBTI 3	49.17	2
7	PBPT 5	69.87	4	22	PBPT 4	45.83	4
8	PBTI 7	66.89	6	23	PBTI 6	43.33	2
9	PBTI 10	65.09	6	24	PBTI 4	38.89	2
10	PBTI 8	65	2	25	PBPT 10	38.15	4
11	PBM 7	62.50	2	26	PBM 2	35.35	4
12	PBPT 6	62.33	6	27	PBM 1	33.33	6
13	PBPT 3	62.24	8	28	PBTI 2	27.94	4
14	PBM 8	61.11	8	29	PBTI 1	25	2
15	PBM 6	60	6	30	PBTI 9	19.85	4

keterprosesan dalam tataran sintaksis. Penelitian basantara Belanda yang dilakukan terbukti memperkuat TK. Pembuktian itu juga telah dilakukan, misalnya oleh Kawaguchi (2005) tentang basantara Jepang-Inggris, Mansouri (2005) tentang basantara Arab-Inggris, Zhang (2005) tentang basantara Mandarin-Inggris, dan Håkanson (2005) tentang basantara Swedia-Syria, Swedia-Karamanji, Swedia-Turki, Swedia-Arab pada pelajar anak.

Para pelajar telah menguasai kemampuan membentuk konstruksi satu kata, konstruksi kanonis, dan konstruksi Adv karena, selain mereka sudah belajar bahasa Belanda secara terstruktur dalam kelas paling sedikit 1,5 semester dan paling banyak 7,5 semester, ketiga konstruksi itu terdapat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ketiga konstruksi itu memang paling mudah diproses dalam minda pelajar. Pada konstruksi satu kata para pelajar belum perlu memikirkan informasi gramatikal sehingga bentuk atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signifié*) dapat dikaitkan langsung. Benak pelajar mudah memproses unsur bahasa seperti itu yang dalam teori

keterprosesan dinamai *mapping* langsung antara penanda dan petanda.

Kendala yang dialami pelajar juga berkaitan dengan belum lengkapnya kemampuan menguasai penyesuaian informasi gramatikal. Basantara muncul acap kali karena informasi gramatikal bagian kalimat tidak digunakan selengkapya atau hanya kadang-kadang digunakan. Penyesuaian informasi gramatikal antara subjek dan verba finit serta penyesuaian informasi gramatikal dalam frasa nomina perlu dilakukan agar kalimat basantara yang dihasilkan menjadi berterima. Pada basantara tingkat awal makna dijadikan patokan utama mengalahkan gramatika. Makna memang harus terungkap melalui unsur bahasa, tetapi gramatika membuat susunan makna menjadi sangkil dan mangkus. Penutur bahasa Indonesia yang menguasai bahasa Belanda sangat mendahulukan makna, sementara penutur jati sangat mementingkan gramatika, sebagaimana juga pernah diteliti Riyanto (1990).

Teori keterprosesan tampak hanya bermain aman dengan menetapkan angka penguasaan konstruksi Pisah, Inv, dan

V-akhir, yakni 70 %. Dengan persentase itu teori itu sulit dibuktikan salah. Jika persentase itu dinaikkan menjadi misalnya 75% atau bahkan 80 %, hasil akan dapat berubah total, yang dapat berujung pada falsifikasi teori itu. Kemungkinan besar teori itu memang ditujukan untuk basantara tingkat awal. Untuk meneliti basantara tingkat lanjut pada penutur nyaris jati, misalnya dosen bahasa Belanda, diperlukan persentase yang lebih tinggi, misalnya 90 %. Tantangan yang perlu ditindaklanjuti.

Studi basantara ini membuat orang menjadi netral dalam menanggapi apa yang dituturkan para pelajar bahasa apa pun. Orang tidak lantas cepat mencemooh jika mereka menuturkan basantara yang masih masih jauh dari bentuk bahasa sasaran. Pengajar bahasa selayaknya selalu menyemangati pelajar dan menanggapi apa pun yang terucap dari mulut mereka dengan tanggapan yang positif. Karena apa pun yang mereka tuturkan merupakan hasil proses kreatif minda yang luar biasa rumit sehingga seolah-olah tidak ada jeda waktu antara pembentukan konsep dan penuturannya, sementara dalam benak pelajar masih tersimpan kosakata dan kaidah bahasa kedua yang sangat terbatas. Basantara terbentuk karena pelajar dituntut untuk dalam waktu singkat menuturkan konsep dan gagasan yang ada dalam benak, padahal sarana pendukungnya masih terbatas, sementara dia sudah menguasai bahasa pertama dan mungkin juga bahasa lain. Pandangan yang netral itu berdampak pada peningkatan pemahaman mengenai proses belajar mengajar bahasa kedua pada pelajar, pengajar, peneliti, dan pihak yang berkecimpung dalam linguistik edukasional. Hal itu akan terbukti jika muncul banyak penelitian mengenai basantara dalam waktu mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Secara langsung dan tidak langsung pihak-pihak yang disebutkan berikut

berperan dalam melancarkan penelitian ini. Pihak-pihak itu adalah Rektor Universitas Indonesia, Rektor Universitas Padjadjaran, dan *Rector Magnificus Universiteit van Amsterdam*; Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, dan Dekan *Faculteit der Geesteswetenschappen Universiteit van Amsterdam*; lembaga pendorong kemajuan bahasa Belanda *Nederlandse Taalunie*, Pusat Bahasa Belanda *Erasmus Taalcentrum*, dan lembaga pengelola ujian bahasa Belanda internasional *Certificaat Nederlands als Vreemde Taal* di Leuven Belgia; dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, R. dan G. Barkhuizen. 2005. *Analysing Learner Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Håkanson, G. 2005. "Similarities and differences in L1 and L2 development," dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 179%197.
- Kawaguchi, S. 2005. "Argument structure and syntactic development in Japanese as a second language," dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 253%298.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mansouri, F. 2005. "Agreement morphology in Arabic as a second language," dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 117%153.
- O'Grady, W., J. Archibald, M. Aronoff, dan J. Rees Miller. 2005. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. Edisi kelima. New York: Bedford/St. Martins.

- Pienemann, M. 1998a. *Language Processing and Second Language Development: Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins.
- Pienemann, M. 1998b. "Developmental dynamics in L1 and L2 acquisition: Processability Theory and generative entrenchment." *Bilingualism: Language and Cognition*, 1(1), 1%20.
- Pienemann, M. dan G. Håkansson. 1999. "A unified approach towards the development of Swedish as L2: a processability account." *Studies in Second Language Acquisition*, 21, 383%420.
- Pienemann, M, B. Di Biase, dan S. Kawaguchi. 2005. "Processability, typological distance and L1 transfer," dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 85%116.
- Pienemann, M. 2005a (ed.). *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins.
- Pienemann, M. 2005b. "An introduction to Processability Theory," dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins, hlm. 1%60.
- Pienemann, M. 2005c. Discussing PT, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins, hlm. 61%83.
- Pienemann, M. 2006. "Language processing capacity," dalam C.J. Doughty dan M.H. Long (ed.) *The Handbook of Second Language Acquisition*. Malden, MA: Blackwell, 679%714.
- Pienemann, M. 2007. "Processability theory," dalam B. VanPatten dan J. Williams (ed.), *Theories in Second Language Acquisition: An Introduction*. Mahwah, NJ, London: Lawrence Erlbaum, 137%154.
- Richards, J.C. dan R. Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Edisi kedua. Harlow, London: Pearson Education Limited.
- Riyanto, S. 1990. "Syntactische en semantische middelen bij de interpretatie van Nederlandse zinnen." MA-thesis Universiteit Leiden.
- Riyanto, S. 2011a. "Processability theory in de tweede-taalverwerving; Processability theory dalam pembelajaran bahasa kedua," dalam A. Sunjayadi, C. Suprihatin, dan K. Groeneboer (ed.) *Empat Puluh Tahun Studi Belanda di Indonesia; Veertig Jaar Studie Nederlands in Indonesië*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 247%266.
- Riyanto, S. 2011b. "Basantara Belanda-Indonesia: Kajian Psikolinguistik pada Tataran Sintaksis." Disertasi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Selinker, L. 1972. "Interlanguage." *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 10, 1972: 209%231.
- Selinker, L. dan D. Douglas. 1985. "Wrestling with 'context' in interlanguage theory." *Applied Linguistics* vol. 6 no. 2: 190%202.
- Selinker, L. 1988. "Papers in interlanguage. Seameo Regional Language Centre, Occasional Papers" no. 44, Januari.
- Selinker, L. 1997. *Rediscovering Interlanguage*. London : Longman.
- Selinker, L. dan U. Lakshmanan. 1992. "Language transfer and fossilization: the 'Multiple Effects Principles'", dalam S. Gass dan L. Selinker (ed.) *Language Transfer in Language Learning*. Amsterdam: Benjamins, 197%216.
- Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. dan D. Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarone, E. 2000. "Still wrestling with 'context' in interlanguage theory." *Annual Review of Applied Linguistics* 20: 182-198.

- Tarone, E. 2006. "Interlanguage," dalam K. Brown (ed.) *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Edisi kedua. Oxford: Elsevier, 747-752.
- Wray, A. dan A. Bloomer. 2006. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. New York, London: Hodder Arnold.
- Zhang, Y. 2005. "Processing and formal instruction in the L2 acquisition of five Chinese grammatical morphemes," dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam: John Benjamins, 155-177.

Lampiran: Daftar Lambang dan Singkatan

?	kalimat interogatif
[...]	kalimat atau klausa tidak selesai dituturkan pelajar
A1	tingkat kemampuan pengenalan (<i>beginner</i>) dalam KRBE
A2	tingkat kemampuan pemula (<i>elementary</i>) dalam KRBE
Adv	konstruksi kalimat yang tempat pertamanya diduduki konstituen selain subjek
art	artikel
B1	tingkat kemampuan pramenengah (<i>pre-intermediate</i>) dalam KRBE
B2	tingkat kemampuan menengah (<i>intermediate</i>) dalam KRBE
B ₁	bahasa pertama
B ₂	bahasa kedua
CNaVT	<i>Het Certificaat Nederlands als Vreemde Taal</i> (Sertifikat Bahasa Belanda sebagai Bahasa Asing)
inf	ininitif
Inv	konstruksi kalimat dengan pola P-S
jmK	jamak
K	keterangan
Kal	kalimat
kompV	komplemen verbal
konj	konjungsi
KRBE	Kerangka Referensi Bersama Eropa
ktt	kata tanya
O	objek
P	predikat
part	partisipium
PBM	Profil Kemampuan Berbahasa untuk Kegiatan Kemasyarakatan
PBPT	Profil Kemampuan Berbahasa untuk Perguruan Tinggi
PBTI	Profil Kemampuan Berbahasa Turis dan Kegiatan Informal
Pck	percakapan
perf	kala perfektum
pers	persona
Pisah	konstruksi kalimat dengan predikat terpisah
PMT	<i>Profiel Maatschappelijk Taalvaardigheid</i> (lihat PBM)
pron	pronomina
pronpers	pronomina persona
PTHO	<i>Profiel Taalvaardigheid voor Hoger Onderwijs</i> (lihat PBPT)
PTIT	<i>Profiel Toerisme en Informele Taalvaardigheid</i> (lihat PBTI)
S	subjek (klausa utama)
S ₀	subjek kosong, terisi pronomina <i>het</i>
S ₁	subjek klausa sematan
S _s	subjek sementara, terisi <i>er</i>
t	takrif (definit)
tgl	tunggal
TK	teori keterprosesan
tt	taktakrif (indefinit)
V-akhir	konstruksi klausa sematan dengan P di belakang
Vban	verba bantu
VF	verba finit (klausa utama)
VF	verba yang seharusnya finit, tetapi tidak finit
VF ₁	verba finit klausa sematan